

Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam

M. Wahid Nur Tualeka

Dosen Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabaya

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah menjawab tiga permasalahan pokok, yaitu: *pertama*, bagaimana pandangan agama Islam tentang toleransi antar umat beragama? *Kedua*, bagaimana batas-batas ajaran Islam tentang toleransi antar umat beragama? *Ketiga*, bagaimana realitas toleransi dalam Islam?

Penelitian ini merupakan studi literer (*library research*) dengan model faktualhistorikal yaitu fakta sejarah tentang bagaimana kaum Muslimin dari masa ke masa: mulai zaman Rasulullah saw, masa shahabat, masa tabi'in dan sesudahnya selalu mengedepankan kehidupan toleransi beragama dengan umat non-Islam. Di sini kaum Muslimin memperlihatkan prinsip-prinsip toleransi hidup antar umat beragama sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pribadi Muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits serta sejarah umat Islam diletakkan sebagai obyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, nilai-nilai yang ada di balik kiprah umat Islam dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah.. Temuan penelitian ini: : *pertama*, Islam termasuk agama samawi yang terakhir yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi kehidupan antar umat beragama sebagai bagian dari kehidupan bersama antar umat beragama. *Kedua*, Islam mengajarkan dan menekankan adanya toleransi antara umat beragama dalam segala bidang kehidupan terutama social kemasyarakatan, selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat. Toleransi beragama bukan harus menjual bendera agama yakni menggadaikan akidah Islamiyah. *Ketiga*, tidak hanya secara normative doktrinal dengan memunculkan ayat-ayat dan hadits tentang toleransi, melainkan toleransi itu telah diimplementasikan kaum Muslimin dari masa ke masa hingga dewasa ini. Rekomendasi dari penelitian ini adalah bahwa a greement in disagreement hendaknya dijadikan cara yang sosialis-religius dalam upaya-upaya bersama dalam mewujudkan toleransi hidup antara umat beragama. *Wa Allahu A'lam*.

Kata Kunci: Toleransi beragama

A. Pendahuluan

Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialis-relegius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama.

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 (lima) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai (Hendropuspito, 1991 : 169).

Dengan adanya pluraritas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling hormat-menghormati, serta saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat (Departemen Agama RI, 1979/1981 : 4).

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat.

Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya (BP-7 Pusat, 1993 : 7).

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupan agamanya tanpa menimbulkan konflik dan kerugian bagi umat agama lain.

Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan gotong-royong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran semua agama (Ahmad Azhar Basyir, 1993 : 240), sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai landasan untuk hidup bersama (Abdurrahman Wahid, Cet I : 56), hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

قُلْ يَتَّاهِلَ الْكُتُبِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya : “Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. Ali Imran : 64).

Sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalah-fahaman, dan diharapkan menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin, yang diridhoi oleh Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan agama Islam tentang toleransi antar umat beragama?
2. Bagaimana batas-batas ajaran Islam tentang toleransi antar umat beragama ?
3. Bagaimana realitas toleransi dalam Islam?

C. Toleransi Islam

Dari data-data yang sudah penulis uraikan dalam bab-bab yang terdahulu, maka dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya toleransi dalam Islam itu sudah ada sejak dulu, yaitu sejak zaman nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Kebenaran toleransi antar umat beragama dalam Islam seharusnya tidak diragukan lagi apalagi dengan adanya bukti-bukti yang telah diuraikan. Dengan data-data tersebut tergambarlah bahwa sikap lapang dada umat Islam, baik yang ditunjukkan oleh Rasulullah, para sahabat serta para pejuang Islam ketika menyiarkan agama Islam yang berhadapan dengan agama lain sangatlah tinggi, sebab meskipun mereka dihina atau disakiti mereka tetap tenang saja dan selalu bersikap ramah tamah terhadap orang yang menyakitinya itu. Hal inilah yang membuat orang-orang non Muslim tertarik dan kagum dengan agama Islam, yang akhirnya membawa mereka

untuk ikut dan memeluk agama yang dibawa oleh nabi besar Muhammad saw. Dan membuktikan bahwa agama Islam itu tidak disiarkan dengan jalan kekerasan dan peperangan.

Adanya toleransi antar umat beragama dalam Islam ini juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, yang berisikan petunjuk dari Allah SWT berupa larangan yang harus dihindari dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat Islam.

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya merupakan sikap yang terpuji, meskipun sikap tersebut terkadang tidak dihargai dengan baik oleh kaum non Muslim tetapi mereka selalu menerimanya dengan lapang dada. Hal ini dapat dibuktikan pada waktu nabi Muhammad SAW mengadakan perjanjian dengan kaum kafir Makkah (Perjanjian Hudaibiyah). Pada waktu mengadakan perjanjian ini sudah terlihat bahwa sikap kaum kafir Makkah itu tidak terpuji, mereka bersikap congkak dan semena-mena. Contohnya dalam isi perjanjian itu tertulis apabila ada yang keluar dari Makkah dan bergabung dengan nabi saw untuk masuk Islam maka harus dikembalikan, sebaliknya apabila ada orang Islam atau pengikut nabi yang keluar dan bergabung dengan kaum kafir Makkah, maka tidak wajib untuk dikembalikan ke Madinah. Syarat ini pun diterima oleh nabi Muhammad saw dengan sikap yang ramah dan lapang dada meskipun ada kaum Muslimin yang tidak setuju. Karena kaum Muslimin tidak mau dianggap lemah oleh orang-orang kafir, dan mereka ingin mengadakan perhitungan dengan kaum kafir, tetapi hal tersebut tidak dibolehkan oleh nabi Muhammad SAW, sebab nabi saw tidak mau ada kekerasan pada masa itu. Sehingga akhirnya pengikut nabi mengikuti apa yang dikatakan oleh nabi dan mereka mau menerima persyaratan tersebut.

Umat beragama memang seharusnya memiliki sikap lapang dada, karena sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Sedangkan dalam masyarakat itu tidak hanya ada satu kepercayaan, oleh karenanya sebagai bagian dari masyarakat dituntut memiliki sikap lapang dada dalam menerima semua perbedaan. Kalau tidak mempunyai sikap demikian, maka tidak akan terjalin suatu persatuan. Padahal persatuan di antara umat manusia itu diperlukan dan hal ini diperintahkan oleh Allah SWT.

Dengan demikian tidak perlu ragu lagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama dan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang beragama lain, tetapi harus tahu batasan-batasannya dalam tahap-tahap yang wajar saja tidak berlebihan dan tidak sampai mengorbankan akidah agama yang dianut.

D. Batas-batas Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberi kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak sinkretisme dan bukan pada prinsip agama yang dianutnya. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain:

- a. Saling menghormati

- b. Memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- c. Tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat.

Meskipun demikian antar umat beragama dapat diwujudkan sebagaimana tersebut di atas, tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini dengan mencampur adukkan antara kepentingan sosial dan aqidah. Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu.

Menurut Ali Machsum (Rais' Aam Nahdlatul Ulama) :

"Batasan toleransi itu ada menurut keyakinannya masing-masing. Islam menghormati orang yang beragama Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah. Ciptaan Allah yang wajib dikasihi. Islam mewajibkan untuk saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan itu membenarkan agama lain... .." (Hasanuddin, 1420 H : 42).

Dari pendapat yang disampaikan oleh Ali Machsum, tentang batasan toleransi ini, membuktikan gambaran bahwa umat beragama bertoleransi dan menghormati orang lain (umat beragama lain) itu dengan tidak memandang apa agama yang dipeluk oleh orang tersebut melainkan dengan melihat bahwa dia adalah umat Allah atau ciptaan Allah yang wajib dikasihi dan dihormati sebab sebagai umat beragama dan umat manusia wajib saling menghormati dan mengasihi.

Toleransi antar umat beragama bukan sinkretisme, seperti yang telah dijelaskan di atas. Toleransi tidak dibenarkan dengan mengakui kebenaran semua agama. Sebab orang salah kaprah dalam mengartikan dan melaksanakan toleransi. Misalnya, ada orang yang rela mengorbankan syari'at agama dengan tidak minta izin pada tamunya untuk sholat malah menunggu tamunya karena takut dibilang tidak toleransi dan tidak menghargai tamu. Bukan seperti ini yang diinginkan dalam toleransi itu, toleransi antar umat beragama yang diharapkan di sini adalah toleransi yang tidak menyangkut bidang akidah atau dogma masing-masing agama. Melainkan hanya menyangkut amal sosial antar sesama insan sosial, sesama warga negara (Hasanuddin, 1420 H : 50)., sehingga tercipta. persatuan dan kesatuan.

Setiap agama mempunyai ajaran sendiri-sendiri dan pada dasarnya tidak ada agama. yang mengajarkan kejelekan kepada penganutnya. Salah satu tujuan pokok ajaran agama adalah pemeliharaan terhadap agama itu sendiri, yang antara lain menuntut peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran agamanya serta membentengi mereka dari setiap usaha pencemaran atau pengaruh lain yang membuat akidah mereka tidak murni lagi (Quraish Shihab, 1992 : 368). Begitu juga dengan agama Islam, agama Samawi yang ajarannya berasal dari Allah SWT, tidak menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut Islam telah memberikan batasan-batasan pada umatnya dalam melaksanakan hubungan antar sesama manusia, apalagi dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama.

Allah telah menurunkan kitab suci al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, guna dijadikan pegangan dan pedoman hidup. Dalam kitab suci al-Qur'an inilah terdapat aturan tentang

batasanbatasan dalam bertoleransi antar umat beragama bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن
دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوَهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَوَلَّيَكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” QS. Al-Muntahanah : 9).

Dengan ayat ini, Allah memberi peringatan kepada umat Islam bahwa toleransi itu ada batasannya. Toleransi antar umat beragama tidak boleh dilaksanakan dengan kaum atau golongan yang memusuhi umat Islam karena agama dan mengusir orang-orang Islam dari kampung halamannya, kalau yang terjadi demikian maka umat Islam dilarang untuk bersahabat dengan golongan tersebut. Bahkan dalam situasi dan kondisi yang demikian itu, Allah memerintahkan dan mewajibkan kepada umat Islam untuk berjihad dengan jiwa, raga dan harta bendanya untuk membela agamanya, hal ini dijelaskan dalam frman Allah SWT:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

Artinya : "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (QS. AlBaqarah : 190).

Di samping itu Allah juga memberikan batasan toleransi itu hanya sebatas pada kepentingan sosial atau kepentingan duniawi saja, tidak boleh menyangkut pautkan dengan masalah aqidah agama, hal ini dijelaskan dalam fiman Allah surat Al-Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَتَّيْبُهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا
اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾
لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Artinya : "Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku" (Qs. Al-Kafirun : 1-6).

Ayat di atas diturunkan kepada nabi Muhammad pada waktu nabi diajak oleh kaum Musyrik Mekkah untuk mengadakan kompromi agama. Mereka (kaum Musyrik) mengajukan syarat yang tidak bisa diterima oleh Nabi, syaratnya yaitu dengan mengadakan ibadah secara bergantian, maksudnya, pada waktu-waktu tertentu kaum Musyrik melakukan ibadah seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad, dan sebaliknya nabi Muhammad SAW dan pengikutnya pun harus mengikuti ibadah yang dilaksanakan oleh kaum Musyrik. Terhadap keinginan kompromi semacam itu, Allah menurunkan wahyu sebagaimana tersebut dalam surat Al-Kafirun bahwa kompromi agama tidak mungkin dilakukan umat Islam, biarlah dalam hal ibadah ini masing-masing melaksanakan sesuai dengan keyakinannya (Ahmad Azhar Basyir, 1993 : 240). Dan dengan surat ini secara tidak langsung Allah melarang keras adanya kompromi agama serta memberi tahu kepada umat manusia terutama umat Muhammad SAW, bahwa Islam tidak mengenal toleransi dalam hal keimanan dan peribadatan (Maftuh Adnan, 1992 : 240). Hal ini sudah tidak bisa diganggu gugat, sebagai umat Islam kita harus bisa melaksanakan semua itu, agar tidak tersesat.

E. Tinjauan Islam Tentang Toleransi Antar Umat Beragama

Islam mengajak kepada umatnya untuk selalu menjalin kehidupan yang harmonis antara sesama umat manusia. Agama Islam merupakan agama yang penuh dengan toleransi. Toleransi dalam Islam bukan hanya terdapat dalam ajarannya saja secara tekstual, tetapi juga telah menjadi karakter dan tabiat hampir seluruh umat Islam dari zaman Muhammad SAW sampai sekarang ini (Arifin, 1992 : 199).

Agama Islam tidak melarang umatnya untuk melakukan hubungan dengan orang-orang non Islam, tetapi hubungannya harus sebatas hubungan duniawi saja.

Islam tidak melarang hal ini, sebab menjalin hubungan dengan orang-orang non Muslim ini merupakan suatu perbuatan yang positif asalkan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang non Islam ini, harus selalu waspada dan menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab umat-umat non Islam itu selalu ingin menjatuhkan agama Islam dan dengan adanya toleransi yang dilakukan oleh umat Islam ini, mereka masih menginginkan yang lain, mereka itu tidak henti-hentinya ingin merongrong agama Islam dengan jalan apa pun. Dengan adanya

toleransi antar umat beragama ini mereka mengharap umat Islam harus diam jika kaum Penginjil mengkristenkan kaum awam yang beragama Islam (Rasjidi, 1980 : 49). Kalau sudah pada hal yang demikian, maka tidak ada toleransi dalam Islam.

Toleransi menurut Islam memang positif, tetapi dalam melaksanakan toleransi itu bukan berarti harus diam terhadap apa yang terjadi pada agama yang dianut. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa toleransi itu hanya sebatas pada masalah sosial saja bukan masalah akidah. Setiap agama memang mengajarkan untuk selalu menjalin kehidupan yang rukun dan harmonis dengan orang yang ada di sekelilingnya, tidak terkecuali Islam. Islam selalu memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya, sebagaimana firmanNya :

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : "Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (QS. Al-Mumtahanan : 8).

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Allah tidak melarang umat Islam bergaul dengan baik dengan berbuat adil pada orang-orang non Islam (Yahudi dan Nasrani). Selama mereka tidak memerangi orang-orang Islam kerana agamanya dan tidak mengusir mereka dari kampung halamannya.

Seandainya mereka (golongan Yahudi dan Nasrani) memerangi orang-orang Islam karena agamanya maka seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab yang terdahulu, orang-orang Islam dilarang untuk bersahabat dengan mereka, dan diizinkan untuk berjihad dari agama. Tetapi meskipun begitu Allah melarang umat Islam untuk berlaku semena-mena terhadap orang non Islam. Umat Islam dianjurkan untuk selalu bersikap adil kepada orang-orang non Muslim, ini terlihat pada sikap orang-orang Islam apabila sedang menang perang, mereka selalu memberi kebebasan dan hak yang sama kepada orang-orang yang kalah dalam peperangan, mereka (orang-orang non Muslim) itu dilarang disakiti meskipun mereka tawanan perang. Padahal kalau seandainya orang-orang Islam yang menjadi tawanan perang, maka orang-orang Islam ini akan disiksa dan diperlakukan tidak manusiawi, tetapi sebagai umat Islam harus sabar dan dituntut untuk mempunyai sikap lapang dada. Dengan mengetahui Surat Al-Mumtahanah ayat 8 ini, maka dapat diketahui bahwa toleransi menurut Islam bukanlah toleransi yang negatif dalam arti sekedar hanya bisa saling menghargai antar umat beragama, tetapi hendaklah umat Islam melakukan toleransi yang positif, yaitu melaksanakan toleransi dengan wajar dan

kerukunan hidup antar umat beragama dengan jalan berbuat baik dan berlaku adil terhadap golongan non muslim (Masjufuk Zuhdi, 1993 : 100).

Dengan demikian, maka jelaslah sudah bahwa toleransi menurut pandangan Islam itu positif dan harus selalu dibina, dan dalam usaha membina toleransi ini maka diperlukan kesadaran dari setiap umat beragama, tanpa adanya itu maka semuanya tidak ada gunanya. Bahwa persamaan-persamaan antara ajaran agama-agama itu banyak dan dapat dijadikan kohesi atau perekat kerjasama social, sementara adanya perbedaan itu hendaknya diangkat menjadi sesuatu yang wajib dihormati oleh sesama umat beragama

F. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Islam termasuk agama samawi yang terakhir yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi kehidupan antar umat beragama sebagai bagian dari kehidupan bersama antar umat beragama.
2. Islam mengajarkan dan menekankan adanya toleransi antar umat beragama dalam segala bidang kehidupan terutama sosial kemasyarakatan, selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat. Toleransi beragama bukan harus menjual akidah Islamiyah.
3. Tidak hanya secara normatif doktrinal dengan ayat-ayat dan hadits tentang toleransi, melainkan toleransi itu telah diimplementasikan kaum Muslimin dari masa ke masa hingga dewasa ini.

G. Saran-Saran

1. Sebagai umat beragama dan hidup dalam masyarakat yang majemuk, harus dapat beradaptasi, untuk itu dituntut untuk memiliki sikap lapang dada dan luas pandangan.
2. Di Indonesia mayoritas umatnya beragama Islam meskipun begitu sebagai umat Islam tidak boleh menyombongkan diri dan harus menghormati agama dan keyakinan orang lain.
3. Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang positif, untuk itu perlu dibina dengan baik agar tercipta kerukunan di antara umat beragama.
4. Pemerintah telah mencanangkan beberapa peraturan sebagai dasar toleransi antar umat beragama, melalui FKUB, tetapi peraturan-peraturan itu banyak dilecehkan oleh orang-orang non Islam. Karena banyaknya orang-orang non Islam yang melecehkan peraturan pemerintah, maka harus ada tindakan dan orang-orang non Islam dituntut kesadarannya untuk mematuhi peraturan, agar terjadi keselarasan dalam bertoleransi.

H. Daftar Pustaka

Al-Khatib al-Baghdadi, Ahmad Ibn Ali, *Tarikh Baghdad*, Beirut Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1417 H.

Al-Mubarakfurry, Shaffy al-Raman, *Al-Rahiiq a-Makhtum*, Riyadh, Maktabah Daar al-Salam, 1412 H.

Al-Suyuti, Jalalluddin Abdurrahman Abu Bakar, *Al Jami As-Shoghir*, juz II, Darul Fikri, Bairut, TT.

Arifin, Bey. *Hidup Sebelum Mati*, Kinta, Cet III, Jakarta, 1992.

Basyir, Ahmad Azhar *Refleksi atas Persoalan Ke-Islaman Seputar Filsafat Hukum, Politik, Ekonomi*, Penerbit Mizan, Cet I, Bandung, 1993.

BP-7, *Undang-undang Dasar, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara 1993*.

Daya, Burhanuddin. *Hubungan Antar Agama di Indonesia*, Ulumul Qur'an, No. 4, Vol. IV, 1993.

Departemen Agama RI., *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Depag RI, Jakarta, 1979/1980.

_____, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mahkota, Surabaya, 1989.

_____, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982-1983.

_____, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982-1984.

_____, *pekan Orientasi Antar Umat Beragama dengan Pemerintah*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1980-1981.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Puataka, Cet II, Jakarta, 1989.

Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Rresearch*, Penerbit Andi Offset, Jilid I, Cet. XXIV, Yogyakarta, 1993.

Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*, Al Ikhlas, Surabaya, 1402 H.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1978.

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Cet VII, Yogyakarta, 1991.

Hsubky, Badruddin, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, Gema Insani Pres, Cet II, Jakarta, 1994.

Labib MZ. – Maftuh Ahnan, *Toleransi Dalam Islam*, Bintang Pelajar, TT.

Lembaga Al Kitab Indonesia, *Al Kitab*, Lembaga Al Kitab Indonesia, Jakarta, 1992.
Munib-Sulistri, Hr. *Memahami Kata dan Istilah Agama*, Darussagaff, Surabaya, 1985.

Munawir, Imam. *Sikap Islam Terhadap Kekerasan Damai, Toleransi dan Solidaritas*, Bina Ilmu, Cet I, Surabaya, 1984.

Nazir Ph. P, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.

Perwiranegara, Alamsyah Ratu *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI., Jakarta, 1982.

Poerdwadarminta, W.J.S. *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet VIII, Jakarta, 1985.

Rasjidi, M. *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*, Bulan Bintang, Cet IV, Jakarta, 1980.

Roham, Abu Jamin, *Tanya Jawab Populer Islam Kristen*, Media Dakwah, Cet I, Jakarta, 1993.

Rozak, Nasrudin. *Dinul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1959.

Shihab, Quraish M. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, Cet II, Bandung, 1992.

Saparlan, *Kerukunan Hidup Beragama dan Ketahanan Sosial (Seri Kewiraan)*, Biro Penerbit dan Pengembangan Perpustakaan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 1990.

Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Rresearch*, Penerbit Andi Offset, Jilid I, Cet. XXIV, Yogyakarta, 1993.

Syamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam – Khatolik – Protestan di Indonesia*, Usaha Nasional, Cet II, Surabaya, 1987.

Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011.

Wahid, Abdurrahman *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Penerbit Dian/Interfidei, Cet I, Jakarta.

Zuhdi, Masjfuk. *Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jilid III, Cet II, Jakarta, 1993.